

PERAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT

Muhammad Husni Basyari

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: husnialbasyar@gmail.com

Akil

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: aqil.arkanuddin@yahoo.co.id

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

ROLE AND FUNCTION OF ISLAMIC EDUCATION IN SOCIETY

Abstract

This study was conducted to find out the role and function of Islamic education in society. The research method used is literature study by looking for several sources from books and journals. Read, record and collect in the form of an article this research in explaining the role and function of Islamic education in society, especially in the community among teenagers to form humans who believe and are devoted to Allah SWT in order to create a good life in society. Religious education in society plays an important role in social life and to improve the morals of the nation and state. In order to develop Indonesian people as a whole and Indonesian society as a whole, Islamic religious education is the main foundation as a moral and moral education system, and religious education in society is the main foundation as a moral and moral education system.

Keywords: role, function, Islamic education, and society.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mencari peran dan fungsi dari pendidikan islam dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan study literatur dengan mencari beberapa sumber dari buku-buku dan jurnal. Membaca, mencatat dan mengumpulkan dalam bentuk sebuah artikel penelitian ini dalam menjelaskan tentang peran dan fungsi pendidikan islam dalam masyarakat terutama pada masyarakat kalangan remaja untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar tercipta nya kehidupan yang baik dalam masyarakat. Pendidikan agama di masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan untuk meningkatkan akhlak berbangsa dan bernegara. Dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, pendidikan agama Islam merupakan landasan utama sebagai sistem

pendidikan akhlak dan moral, dan pendidikan agama dalam masyarakat merupakan landasan utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak.

Kata kunci: peran, fungsi, pendidikan Islam, dan masyarakat.

Pendahuluan

Pengetahuan yang menggambarkan proses atau upaya memimpin, membina, mendewasakan, mengubah sikap negatif menjadi sikap baik, mengubah hal negatif menjadi positif, dan juga membentuk pribadi yang jujur dapat dianggap sebagai semacam pendidikan Islam. Selain itu, semua ini memberikan kepercayaan pada kitab suci Islam yang dikenal sebagai Al-Qur'an dan Hadits¹.

Ungkapan tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhoh, dan tadrīs lebih sering digunakan dalam wacana keislaman. Bisa juga diartikan sebagai “proses perubahan ilmu dari pendidik” oleh ulama tarbiyah (rabbani). Kepada peserta didik agar dapat mengembangkan sikap dan semangat positif untuk memahami dan mencapai kehidupan, ketakwaan, akhlak, dan kepribadian yang luhur. Tarbiyah, sebagai sebuah proses, membutuhkan adanya fase-fase dalam transformasi informasi yang sulit.²

Pendidikan Islam merupakan pengajaran jasmani dan rohani yang didasarkan pada peraturan agama Islam yang mengarah pada pengembangan kepribadian utama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam pengertian lain kepribadian merupakan dorongan yang ada didalam jiwa seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu secara spontan melalui landasan yang didasari melalui syariat islam agar tindakan, ucapan, serta perbuatan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Al-qur'an dan Hadits.³

Lingkungan pendidikan tempat seseorang tumbuh memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian dan pilihan yang mereka perbuat. Sebagian besar waktu, pendidikan berlangsung dalam konteks keluarga melalui penanaman nilai-nilai agama dan etika. Konsep-konsep ini melibatkan tata krama, prosedur, dan perilaku yang perlu dimasukkan ke dalam cara hidup. Belakangan ini banyak terjadi peristiwa kekerasan, seperti bentrokan antar pelajar yang menjadi sorotan dan tidak vital, namun berakhir dengan korban, ada yang luka-luka atau meninggal dunia⁴.

Kemudian ada isu lain yang melibatkan pelajar dan masyarakat umum, seperti keberadaan geng motor. Geng motor didefinisikan sebagai kelompok remaja yang memiliki hobi sepeda motor dan melakukan penganiayaan, tindakan kekerasan, perampokan dan penjambretan, yang sangat meresahkan masyarakat. Tujuan terpenting dari lembaga pendidikan Islam adalah untuk menyediakan masyarakat dengan representasi yang akurat dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Manusia memiliki kapasitas bawaan untuk pendidikan agama, yang membentuk sikap, perilaku, dan perbuatannya sedemikian rupa sehingga menghasilkan manusia yang bermoral.

¹ Iis Arifudin and Ali Miftakhu Rosyad, “PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 425–38.

² Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Predana Media, Jakarta, hal.10

³ Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, CV Pustaka Setia, Bandung, hal.9

⁴ Muhammad Hamsah, “Membangun Karakter Bangsa” (Universitas Islam Indonesia, 2018).

Dalam Islam, pendidikan mengacu pada serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan manusia pada kedewasaan intelektual, mental, dan moral agar lebih mampu menjalankan fungsi kemanusiaan yang diharapkan darinya. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah membekali anggota generasi penerus (peserta didik) dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk memiliki kemampuan dan kesiapan memasuki lingkungan masyarakat berbekal Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang dimaksud dengan "masyarakat" adalah kumpulan orang yang terjalin erat satu sama lain sebagai akibat dari beberapa sistem, tradisi tertentu, norma tertentu, dan aturan tertentu yang konsisten satu sama lain dan mengarah pada kehidupan kolektif⁵.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qurtubi, bahwasannya para ulama memiliki tahapan-tahapan dalam menanamkan pendidikan Islam yaitu menjadi tiga tahapan: (1) pengetahuan yang tinggi; keilahian, (2) pengetahuan yang sedang; tentang dunia seperti kedokteran dan matematika, dan (3) pengetahuan yang rendah; pengetahuan praktis seperti keterampilan kerja yang beragam⁶.

Pendidikan Keimanan/Keyakinan: mencakup mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang sukses dalam imtaq (iman dan takwa) dan menghindari arus atau tindakan yang menyesatkan remaja, seperti gerakan Islam radikal, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas, yang semuanya masalah yang sangat memprihatinkan saat ini.

Pendidikan Ibadah: diajarkan kepada generasi muda agar menghasilkan generasi baru yang berdedikasi untuk beribadah dan terbiasa dengan amalan-amalan yang terkait dengannya, antara lain seperti shalat, puasa, dan membaca Alquran. Dalam hal memberikan contoh yang baik dan menawarkan bimbingan kepada kaum muda dan murid, peran yang dimainkan orang tua dan instruktur cukup penting⁷.

Pendidikan Moral: melahirkan generasi yang agamis, cerdas, dan berakhlak mulia generasi ini dikenal sebagai generasi kerabian. Akibatnya, ada permintaan yang signifikan untuk peran yang dimainkan oleh orang tua dan pendidik tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar lingkungan.

Pendidikan Agama dalam keluarga menempati posisi paling penting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki prioritas bagi pendidikan anak. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang dengan karakteristik beragam mulai dari tidak berpendidikan hingga berpendidikan tinggi. Standar pendidikan anggota masyarakat ditentukan melalui standar pendidikannya; semakin tinggi pendidikan anggotanya, semakin tinggi standar masyarakat secara keseluruhan. Setelah keluarga dan sekolah, masyarakat adalah institusi ketiga.

Menurut sistem pendidikan nasional, mewujudkan masyarakat Indonesia yang utuh pada hakekatnya merupakan tugas seluruh rakyat Indonesia dan

⁵ Suryana Saputra, "PERAN OPERATOR SEKOLAH DALAM MENGELOLA SISTEM DATA INFORMASI SEBAGAI PENJAMINAN MUTU PELAYANAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 1 TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG," *JS (JURNAL SEKOLAH)* 5, no. 1 (n.d.): 21–28.

⁶ Rosidah Rosidah, Akil Akil, and Taufik Mustofa, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI Al-Wasthiyah Kotabaru Karawang," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 2 (2020): 287–90.

⁷ Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, doi:10.5281/zenodo.3553865.

dikoordinasikan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini sering ditekankan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun pemerintah. Masyarakat juga menjadi bagian keandalan pendidikan dalam masyarakat karena masyarakat menjadi suatu faktor pembentukan lingkungannya. Masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 8 bahwa; masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program pendidikan. Tujuan dari teks ini adalah untuk memastikan hak sipil dan kualitas pendidikan⁸. Dengan demikian masyarakat memiliki peran yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, antara lain menciptakan lingkungan yang mendukung terselenggaranya pendidikan dan ikut melaksanakan pendidikan non pemerintah (swasta).

Jalaluddin menuturkan ada beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain:

1. Peran pendidikan agama dalam pendidikan ialah memiliki fungsi sebagai pedoman dari perintah, larangan dengan tujuan agar pemeluk agama tersebut berada dalam kebenaran agama yang dipercayainya.
2. Peran pendidikan agama dalam penyelamatan ialah fungsinya sebagai memberikan rasa keamanan dalam jiwa manusia, keselamatan yang dipercayai ada pada agama akan memberikan rasa keamanan dalam diri seseorang, dengan mencakup kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.
3. Peran pendidikan agama dalam perdamaian, ialah didasari dari agama itu sendiri yang mana setiap agama memiliki peraturan yang sudah pasti memberikan hal positif apabila dilakukan oleh orang yang meyakini agamanya, sehingga hal ini menjadi peringatan untuk tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan.
4. Peran pendidikan agama dalam mengoptimalkan suatu kelompok ialah didalam pendidikan agama terdapat pendidikan yang menjadi fokus untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan tuhan, sosial, dan alam, sehingga seseorang akan menghargai sesama nya apabila dirinya telah melaksanakan apa yang ada dalam pendidikan agama.
5. Peran pendidikan agama dalam menumbuhkan rasa solidaritas; jika fungsi ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri kokoh sebagai pilar “Masyarakat Sipil” yang mengagetkan.
6. Peran pendidikan agama dalam kehidupan individual; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi setiap individu atau kelompok menjadi kehidupan pengganti. Dengan fungsi tersebut, agama harus tetap menjadi agen perubahan dalam nilai-nilai dan landasan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
7. Peran pendidikan agama dalam mempengaruhi kreatif seseorang, mendukung dan mendorong fungsi pembaruan untuk mengajak umat beragama agar dapat berperan secara produktif dan inovatif tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

⁸ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar,” *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

8. Peran pendidikan agama dalam perilaku (dari sifat perubahan emosi); Ajaran agama menyucikan semua usaha manusia, tidak hanya yang bersifat spiritual, tetapi juga yang bersifat cangguh. Usaha manusia seringkali dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma agama dan dengan niat yang tulus⁹.

Dengan demikian, pendidikan agama dalam masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam meningkatkan moral berbangsa dan bernegara.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi literatur, yang mana pada metode ini dilakukan nya melalui analisis definisi yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui buku-buku yang dapat menemukan data yang dibutuhkan. Hal ini sebagaimana menurut. Zed dalam penelitian Kartiningih (2015) mendefinisikan bahwa metode studi pustaka atau library reaserch merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah isi buku yang berkaitan dengan penelitian dengan tujuan untuk membangun suatu definisi, membentuk kerangka berpikir, mengkalsifikasi, serta menemukan data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat khusus nya kaum remaja. Sehingga melalui populasi tersebut peneliti dapat menentukan hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara dari hasil penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Islam Sekarang

Pendidikan agama Islam pada sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam rangka membangun karakter bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. PAI berfungsi membentuk rakyat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama¹⁰.

Fungsi PAI ini selaras dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah dituntut lebih dari itu, yakni tidak saja memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara baik dan benar, namun juga menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam sebagai landasan moral, etika, dan akhlak mulia, dalam kerangka pembentukan sikap dan

⁹ Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani," *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 70.

¹⁰ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

watak, serta perilaku akhlakul karimah peserta didik melalui berbagai strategi dan model pembelajaran yang dikembangkan serta contoh keteladanan (uswah hasanah) yang ditampilkan GPAI dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Dengan kata lain, GPAI diharapkan tidak hanya dapat melakukan transfer of knowledge (transfer pengetahuan), namun juga yang lebih penting dapat secara baik melakukan transfer of values dan ethics (transfer nilai dan etika). Upaya transfer of values atau ethics sekarang ini merupakan suatu keharusan dan menjadi kebutuhan mendesak dalam kerangka menegakkan kembali nilai-nilai spiritual dan jati diri bangsa Indonesia ditengah berbagai krisis yang sedang melanda bangsa Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi yang pesat melahirkan tantangan pada berbagai aspek kehidupan umat manusia tidak terkecuali pada kehidupan beragama. Kondisi demikian menuntut guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) mampu berperan menampilkan nilai-nilai Islam yang lebih dinamis dan aplikatif.

Pendidikan agama Islam yang disajikan tidak hanya terfokus pada penguasaan ranah kognitif belaka, akan tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Pembentukan karakter, dalam hal ini, menjadi sasaran utama dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan terwujudnya generasi bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana yang di amanatkan oleh UUD 1945¹².

Pada era globalisasi ini, dunia pendidikan juga telah mengalami perkembangan yang pesat, khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran. Model pengajaran yang lebih menonjolkan peran guru (teacher centered learning) telah jauh ditinggalkan di banyak lembaga pendidikan. Untuk kemudian digantikan dengan pembelajaran yang lebih mengutamakan peran peserta didik (students centered learning). Hal ini berdampak pada berkembangnya model-model pembelajaran yang lebih menampilkan keaktifan peserta didik. Model semacam ini terbukti mampu meng-akomodir pengembangan kreatifitas peserta didik. Secara factual, peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, serta bergairah dalam menciptakan pengalaman belajarnya sendiri.

Pada prinsipnya, Islam menawarkan landasan kokoh di mana institusi pendidikan dapat dibangun. Pertama-tama, Al-Qur'an (Surah Al-Alaq :1-5) menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan pendidikan sebagai kebutuhan agama, serta proses pembelajaran dan penyampaian informasi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Kedua, seluruh proses mengamalkan pendidikan, dari A sampai Z, merupakan salah satu bentuk ibadah (Q.S. Al Hajj: 54).

Pendidikan merupakan komitmen pribadi sekaligus kewajiban masyarakat karena merupakan salah satu bentuk agama. Ketiga, Islam mengangkat derajat kaum terpelajar, akademisi, dan ilmuwan ke tingkat yang lebih tinggi (Q.S. Al Mujadalah

¹¹ Nur Ainiah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

¹² Titin Nurhidayati, "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 23–56.

:11 dan An Nah 1:43). Keempat, Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai landasan untuk pengejaran yang berkelanjutan (long life education). Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “Carilah ilmu dari buaian ibu sampai liang lahat.” Kelima, penggabungan corak pengetahuan Timur dan Barat ke dalam pembangunan sistem pendidikan Islam yang dialogis, inovatif, dan terbuka. Karena itu, Nabi Muhammad (saw) tidak segan-segan berpesan kepada umatnya untuk terus menuntut ilmu (walaupun ilmu itu sampai ke negeri Cina).

Peran Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Masyarakat yang beragam rentan terhadap konflik. Konflik dalam masyarakat majemuk dapat terus terjadi di mana saja dan kapan saja. Konflik bermula dari perbedaan yang harus dipertahankan keberadaannya. Jika masing-masing pihak ingin mempertahankan eksistensinya, berarti ikut serta dalam perebutan kepentingan, membiarkannya tetap eksis, dan diakui keberadaannya¹³.

Alasan mengapa manusia (remaja) sebagai makhluk sosial membutuhkan pendidikan adalah:

1. Dalam bermasyarakat seorang remaja merupakan kelompok masyarakat yang masih memiliki pendirian yang belum stabil, sebagaimana seorang remaja ketika berbuat cenderung didasari oleh rasa penasaran sehingga mendorong dirinya untuk mencoba sesuatu hal yang baru, dengan demikian pendidikan masyarakat dibutuhkan oleh remaja dalam pendidikan karakter, agar memiliki pendirian yang kuat.
2. Pendidikan Islam di masyarakat merupakan agen sosial yang sangat penting setelah sekolah karena pendidikan masyarakat adalah pendidikan eksternal yang juga dapat mempengaruhi kualitas masyarakat dalam menanamkan nilai, norma dan harapan dari masyarakat terhadap pembentukan dan penerapan moralitas remaja.
3. Pendidikan Islam di masyarakat dapat menjadi wadah konflik dan solusi dalam keragaman, terutama dari aspek agama. Kerena dalam pendidikan agama terdapat nilai-nilai yang mempelajari tentang adil, sehingga apabila terjadi suatu konflik dalam masyarakat, peran agama sangatlah penting karena terdapat nilai amanah dan adil yang dapat meredakan konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat tersebut. Dengan sinergi antara pemahaman konsep pendidikan Islam dari masyarakat dengan media pendidikan Islam di masyarakat,.

Masalah yang terjadi didalam masyarakat adalah yang mempengaruhi interaksi sosial sehingga hubungan dalam bermasyarakat ini menjadi kurang berkualitas yang dipengaruhi kurangnya pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan agama yang dilakukan didalam masyarakat maka akan tercipta sikap yang baik di dalam masyarakat meliputi:

1. Adanya sikap solidaritas, ialah sikap yang timbul yang terbentuk melalui dua kelompok atau lebih dengan adanya pengertian yang tinggi yang dimiliki oleh

¹³ Muhammad Hamsah and Nurhamidah Nurhamidah, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman),” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150–75.

- kelompok satu dengan kelompok lainnya. Selain itu kehidupan berkelompok pun akan sangat berarti dalam bermasyarakat.
2. Tumbuhnya sikap peduli dengan orang lain, atau memiliki sikap yang respect terhadap orang lain sebagaimana dia memperdulikan dirinya sendiri, karena dalam agama islam dikatakan bahwasannya orang yang membantu kesusahan orang lain maka hidupnya akan dipermudahkan oleh Allah SWT.
 3. Memiliki sikap yang baik secara individual sehingga akan memberikan dampak positif pula pada lingkungan masyarakat sekitar.
 4. Sikap memisahkan diri dari kelompok untuk menghindari terjadinya perbedaan pendapat, maupun pola pikir yang akan mengakibatkan konflik ditengah-tengah masyarakat, sehingga dirinya memiliki perhatian khusus untuk menangani hal tersebut¹⁴.

Berdasarkan alasan yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan agama harus dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat, sebagaimana pendidikan yang dilakukan di sekolah. Oleh sebab itu masyarakat merupakan wadah untuk prealisasi teori pendidikan agama yang ada disekolah sebagai pengamalan dari teori, karena masyarakat ini merupakan pendidikan eksternal yang memiliki peran untuk mendidik melalui kebiasaan, adat, budaya, dan sosial. Akan tetapi seseorang harus memiliki acuan dalam melakukan sesuatu yaitu teori yang relevan dan valid untuk dirinya bertindak, berpikir, dan berbuat. Bukan saja melalui budaya yang diturunkan namun melenceng dari kebenaran. Namun dengan demikian seseorang yang berpendidikan pasti akan memiliki rasa menghargai. oleh karena itu lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mengevaluasi perangkat teori pendidikan¹⁵.

Selain masyarakat sebagai wadah implementasi untuk pendidikan agama disekolah, dalam masyarakatpun akan ada ajaran yang tidak sesuai atau tidak dibenarkan, dan dampak yang terjadi apabila tidak memiliki dasar yang kuat sebagai pendirian diri maka akan merusak konsep pemahaman pendidikan yang telah ditanamkan disekolah, sehingga Hal ini perlu ketelatenan dari masyarakat dalam memberikan dan menyaring setiap kajian yang diberikan kepada warga masyarakat agar tidak merusak pemahaman warga terhadap konsep pendidikan.

Adapun hal-hal positif yang akan cenderung dilakukan masyarakat kepada anggota masyarakat, khususnya pelajar (remaja) yang memiliki sifat kritis, berpikir ilmiah dan masih mudah terprovokasi karena belum sepenuhnya matang dari segi spiritual. Oleh sebab itu masyarakat perlu mengadakan kajian untuk remaja dalam meningkatkan spiritual dalam diri remaja seperti, kajian tafsir Al-qur'an yang bertujuan untuk mendalami isi kandungan serta makna yang terkandung didalam Al-qur'an agar memperkuat keyakinan serta hukum syara', adanya kajian hadits sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga dijadikan nya pedoman untuk berperilaku.

¹⁴ Kambali Kambali, "PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL SERTA INTELEKTUAL DI MASA PRENATAL," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 129–48.

¹⁵ Ali Miftakhu Rosad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

Peran Pendidikan Islam dalam Keberagaman

Menurut penulis, peran adalah kontribusi sesuatu yang dapat diberikan kepada yang lain baik kontribusi positif maupun negatif. Peran pendidikan Islam memiliki makna kontribusi pendidikan islam yang dapat diberikan ada aspek yang lainnya yang bersifat positif. Karena pendidikan harus diarahkan untuk mencapai atau memberi sesuatu yang positif. Jika peran tersebut bersifat negatif maka tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan islam. Peran dalam pendidikan islam seharusnya memiliki peran beberapa kategori yaitu antara lain;

- a. Bersifat positif, yaitu peran atau kontribusi yang diberikan oleh pendidikan islam harus positif bagi kehidupan peserta didik maupun masyarakat.
- b. Terencana yaitu peran atau kontribusi yang diberikan islam harus didesain atau direncan secara matang, cermat melalui rencana pembelajaran.
- c. Disadari, yaitu peran atau kontribusi pendidikan islam harus benar-benar disadari oleh pelaksanaan pendidikan islam.

Berbicara pendidikan islam diawali dari asumsi terhadap agama islam. Diakui atau agama baik dari aspek teologis maupun sosiologis, dipandang sebagai instrumen untuk memahami realitas yang ada disekitar kehidupan manusia baik yang menyangkut kualitas dirinya sendiri maupun kualitas hubungan pribadi dengan lingkungannya¹⁶.

Dari aspek teologis, agama islam memiliki kandungan simbol-simbol yang hadir dimana-mana, simbol tersebut ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya ekonomi dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri itu, maka islam tidak mau pasti akan memiliki pengaruh dalam arti dipengaruhi atau mempengaruhi diannika kehidupan masyarakat dalam segala aspek. Secara teologis islam lebih dipahami sebagai digma ketimbangan sebagai ilmu pengetahuan (*science*), implikasi islam lebih bersifat sakral, tertutup dan dianggap sudah final¹⁷. Memahami islam sebagai dogma memang menjadi salah satu persyaratan bagi setiap pemeluk agama, tetapi jika hanya dipahami sebatas dogma maka islam akan mengalami kemandegkan. Pemahaman islam sebagai dogma akan mudah melahirkan ketegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu islam juga harus dipahami sebagai ilmu pengetahuan agar islam bisa menjawab berbagai tantangan kehidupan masyarakat. Islam sebagai ilmu pengetahuan dapat juga diartikan islam secara sosiologis. Yaitu bagaimana mengurai atau menjelaskan islam dari berbagai aspek kehidupan yang melingkupi pemeluknya.

Secara garis besar, aliran ketiga ini berpendapat bahwa agama dan persoalan kemasyarakatan merupakan wilayah yang berbeda. Tapi, karena imbasan nilai-nilai agama dalam persoalan masyarakat dapat terwujud dalam bentuk yang tidak mekanik holistik dan intitusioanal, didalam realitas sulit ditemukan bukti-bukti yang tegas (*brute fact*) bahwa antar keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Untuk itu, hubungan antara dua wilayah yang berbeda itu akan selalu ada dalam

¹⁶ Ibnudin Ibnudin, "PRINSIP PENGELOLAAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 70–77.

¹⁷ M Fachdir Saputra, Muhammad Hamsah, and Nurhamidah Nurhamidah, "PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI REGULASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD IT SALSABILA 2 YOGYAKARTA," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 84–95.

kadar dan intensitas yang tidak sam serta dalam pola dan bentuk yang tidak selalu mekanistik, formalistik atau legalistik. Seringkali konstruksi polanya mengambil bentuk inspiratif dan substansif¹⁸.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut islam.

Para ahli pendidikan islam seperti al-Abrasyi, an-Nahlawi, al- jamali, as-syaibani, al-Ainani, masing-masing mereka tersebut telah merinci tujuan akhir pendidikan islam yang pada prinsipnya tetap berorientasi kepada ketiga komponen tersebut. Dalam Endang Komara, ketiga permasalahan pokok pendidikan islam di Indonesia itu melahirkan beberapa problema lainnya seperti struktural, kultural dan sumber daya manusia, probelm itu dapat diurai sebagai berikut¹⁹:

Pertama, secara stuktural lembaga-lembaga pendidikan islam negeri berada langsung dibawah kontrol dan kendali Departemen Agama, termasuk pembiayaan dan pendanaan. Problema yang timbula dalah alokasi dana yang dikelola oleh Departemen Agama sangat terbatas. Dampaknya kekurangan fasilitas dan peralatan dan juga terbatsnya upaya pengembangan dan kegiatan non fisik. Idealnya pendanaan pendidikan ini tidak melihat kepada struktural, tetapi melihat kepada cost persiswa atau mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu perlu dikaji secara cermat dan arif yang melahirkan kebijakan yang tetap mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan islam dan juga perlakuan yang adil dan merata dari segi pendalaman.

Kedua kultural, lembaga pendidikan islam terutama pesantren dan madrasah banyak yang menganggap segi lembaga pendidikan “kelas dua”. Sehingga persepsi ini mempengaruhi masyarakat muslim untuk memasukan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Pandangan yang menganggap lembaga pendidikan islam tersebut sebagai pendidikan kelas dua dapat dilihat dari outputnya, gurunya, saran dan fasilitas yang terbatas. Dampaknya adalah jarangny masyarakat muslim yang terdidik dan berprestasi yang baik, serta yang memiliki kedudukan atau jabatan, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan islam seperti diatas.

Ketiganya, sumber daya manusia para pengelola dan pelaksana pendidikan dilembaga pendidikan islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan perofesional masih kurang. Guru bidang studi umum (matematika, IPA, biologi, kimia, dll) masih belum memcukupi. Hal ini sangat berdampak terhadap outpunya²⁰.

¹⁸ Waston Waston and Miftahudin Rois, “PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT),” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2017, doi:10.23917/profetika.v18i1.6298.

¹⁹ M Pd I Kambali, “RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 17–30.

²⁰ Saputra, “PERAN OPERATOR SEKOLAH DALAM MENGELOLA SISTEM DATA INFORMASI SEBAGAI PENJAMINAN MUTU PELAYANAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 1 TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG.”

Fungsi dan peranan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam Menduduki posisi strategis dan vitas. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung ataupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, disamping sangat menghargai posisi strategi pendidik, Islam telah menggariskan fungsi, peranan dan criteria seorang pendidik²¹.

Sifat dan kemampuan yang dipersyaratkan kepada pendidik Islam sebagaimana dirumuskan diatas, hanyalah sebagian dari sekian banyak sifat dan kemampuan yang harus dimiliki agar fungsi dan peranan pendidik Islam dalam proses pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan tuntutan dan tuntutan ajaran Islam serta perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dunia kependidikan Islam. Sifat dan kemampuan lain, misalnya pendidik Islam harus bersifat kreatif, keteladanan, bertanggung jawab dan sebagainya.

Pendidik seharusnya mempunyai kreatifitasnya, karena peserta didik dengan fitrahnya memiliki model kreatif yang siap berkembang, tanpa di imbangi dan di tuntun dengan sifat dan sikap kreatif tinggi dari pendidik/guru, maka modal kreatif anak didik tidak akan berkembang maksimal²².

Pendidikan pada hakikatnya juga proses alih budaya, pemindahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kepribadian/tingkah laku, dimana di dalamnya termuat proses peniruan anak didik terhadap orang-orang di sekitarnya, khususnya para pendidik mereka. Agar proses peniruan tersebut bermakna positif, maka guru sebagai objek sekaligus subjek tiruan anak harus memberikan keteladanan, baik keteladanan dalam perilaku pergaulan dan peribadatan/pengabdian maupun keteladanan dalam menghargai, mencintai dan berikhtiar menguasai pengetahuan dan keterampilan.

Tugas membina dan mengembangkan fitrah peserta didik pada hakikatnya tugas membina dan mengembangkan diri manusia dengan segala potensinya, kebebasannya, kreativitas dan dinamikanya, sehingga bila tidak disertai dengan sikap tanggung jawab pendidik membawa mereka secara konsisten ke sasaran/tujuan yang telah ditentukan, kemungkinan terjadinya salah didik, salah arah dan penyimpangan sangat berat dan itu sangat berbahaya. Lain halnya dengan binatang yang bersifat pasif, tidak memiliki potensi dan sejenisnya, walaupun terjadi salah arah, tidak akan melampaui batas yang sangat berlebihan²³.

Disisi lain, salah satu dari muatan materi pendidikan Islam itu adalah penanaman sifat dan sikap tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, sangat mustahil sifat dan sikap tanggung jawab itu dapat di alihkan, diwariskan atau

²¹ M A Zaenudin and Ibnu Rusydi, "PEMIKIRAN FIKIH KEMASLAHATAN DAN FIQH AKHLAK (Membaca Kembali Kitab Bid'at al-Mujtahid wa Nihâyatul Muqtaashid Adalah Karya Ibn Rusydi)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 2, July (2019): 226–34.

²² Intania Intania, "Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 71–85, doi:10.15575/ath.v5i1.7317.

²³ Ali Miftakhu Rosyad, "THE ACTUALIZATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH SOCIAL STUDIES LEARNING AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 JUNTINYUAT IN REGENCY INDRAMAYU BACKGROUND OF THE PROBLEM," n.d.

ditanamkan kepada peserta didik jika dilakukan oleh seorang pendidik yang tidak/kurang memiliki sikap tanggung jawab

Pendidikan Islam sebagai sebuah ikhtiar bermakna kumpulan aktivitas/perilaku, termasuk perilaku pendidik. Dalam Islam, setiap perilaku mengandung konsekuensi pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, khususnya kepada Allah SWT. Perilaku mendidik yang diperankan oleh para pendidik Islam secara otomatis harus dipertanggungjawabkan. Karena itu dalam pelaksanaannya harus disertai sikap tanggung jawab²⁴.

Dengan terpenuhinya berbagai criteria teknis dan moral yang dipersyaratkan ajaran Islam, diharapkan para pendidik Islam mampu melaksanakan fungsi dan peranan kependidikannya, sehingga berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan ideal/tujuan akhir pendidikan Islam, kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat²⁵.

Sebenarnya bila diteliti lebih lanjut bahwa masyarakat Indonesia sembilan puluh persen beragama islam yang lainnya beragama kristen, hindu, budha, dll. Kemudian sudah mengenyam pendidikan madrasah ataupun pendidikan yang lebih tinggi yang berbasis agama islam tetapi dari diri mereka sendiri belum mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan, padahal bila pendidikan agama islam diterapkan pada kehidupan saat ini, mungkin negara akan menjadi tentram dan sesuai dengan apa yang telah diharapkan selama ini.

Indonesia mempunyai sumber hukum pancasila dan UUD 1945 tidak seperti di negara Saudi Arabia yang berlandaskan hukum alqur'an, sehingga negara Indonesia belum bisa dikatakan negara islami. Jadi, dapat dimaklumi apabila masyarakatnya masih banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama karena perbedaan agama ataupun orang yang beragama islam yang terpengaruh dan mengikuti kebiasaan buruk mereka seperti: perilaku, model baju,dll. Sehingga dapat menggoyahkan pendirian mereka seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman.

Peran pendidikan agama islam di era gobalisasi ini mempunyai beberapa bentuk yaitu:

1. Sebagai penunjuk jalan yang benar. Tanpa adanya agama manusia tidak mempunyai pendirian yang teguh,tidak mempunyai aturan. Karena agama merupakan sebuah kepercayaan yang harus dianut seseorang untuk menentukan arah tujuan hidup orang tersebut.
2. Menciptakan budi pekerti yang luhur, dengan adanya akhlaqul karimah hubungan manusia satu dengan lainnya akan terjalin dengan baik, berbudi pekerti yang luhur juga sudah di cuntohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Karena saat ini sangat dibutuhkan agar agama islam tidak meniru kepribadian negara barat yang melenceng dari agama islam.
3. Dapat memanfaatkan kekuatan teknologi sebagaimana mestinya, teknologi adalah segalanya bagi kita, dengan adanya teknologi akan melepaskan diri dari bentuk penindasan oleh orang yang kuat terhadap orang yang lemah,

²⁴ M Fadhil al-Jamaly, "Dalam Bukhari Umar," *Ilmu Pendidikan Islam*,(PT Bumi Aksara: Jakarta), 2011.

²⁵ Mashudi, "Pembelajaran Modern : Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 93–114.

membebasakan dari kebodohan dan kemiskinan serta keterbelakangan. Tetapi bila terjadi kesalahan penggunaan teknologi maka dapat mencemarkan akhlaq, tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam menerima ilmu, waktu digunakan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat.

4. Untuk menjadikan filter bagi kebudayaan asing melalui nilai-nilai dan norma yang ada. Semua pikiran, perilaku, budaya serta norma-norma kita tidak harus berkiblat kepada mereka walaupun perubahan-perubahan itu juga dari negara asing. Resiko bila tidak mengikuti trend, bisa dikatakan “ndeso”, “kampungan”, tetapi kenyataannya tradisi dan kebudayaan yang berasal dari negara asing tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Seperti, berpakaian yang mengundang syahwat, minum-minuman yang beralkohol, dll. Alangkah baiknya bila kita meniru yang baik saja dan meninggalkan yang jelek.
5. Menghormati dan mengakui agama lain yang biasa disebut dengan pluralisme agama, menghormati perbedaan pendapat harus kita terima, karena akan menjalin ikatan yang baik antar umat dan bila tidak terjalin hubungan baik maka tujuan negara tidak akan tercapai yakni terciptanya perdamaian abadi antar Negara. Oleh karena itu, agar tercapai tujuan dari negara kita dituntut untuk toleransi terhadap agam lain.²⁶

Dari kelima peran tadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam bisa dijadikan tolak ukur untuk mengubah kesan negatif pada zaman modern yang mengorak-abrik moral bangsa dan apabila pendidikan agama islam ini benar-benar di pelajari lebih mendalam lagi dan diamalkannya maka akan memberikan kesan positif bagi negara dan agama islam. Serta menjadikan anak -anak penerus bangsa yang brintelektual tinggi dan berakhlaq mulia tanpa mencemaskan situasi dan kondisi yang memburuk. Selain itu, negara lain akan tertarik dengan bentuk- bentuk kita dalam menyikapi problem tantangan global, dan akan mengikiti apa yang telah dilakukan oleh negara kita.

Simpulan

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam berbagai sektor, begitupun peran pendidikan islam sangat besar dalam memberikan pengaruh positif dalam lingkungan masyarakat, sehingga pendidikan agama islam ini berfungsi untuk membentuk serta membina manusia agar bertaqwa kepada Allah serta memiliki akhlak dan karakter yang terpuji didalam dirinya.

Peran pendidikan islam perlu dilaksanakan didalam masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang baik sesuai dengan aturan dalam bersosial yang terdapat didalam ajaran agama islam. Peran masyarakat sebagai wadah dalam implementasian teori pendidikan agama islam ini sangat penting demi mewujudkan generasi atau remaja yang memiliki pikiran yang positif serta berakhlak baik.

Dalam rangka inilah kita coba menggali nilai-nilai luhur yang di sandang oleh pendidikan Islam sehingga di dalam usaha untuk menentukan posisi dan fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia baru dapat ditentukan peranannya di

²⁶ Hasan Baharun, Adi Wibowo, and Siti Nur Hasanah, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak,” *Quality* 9, no. 1 (2021): 87–102.

dalam penyusunan suatu system pendidikan nasional yang baru. Keseluruhan nilai-nilai tersebut diatas merupakan kekuatan budaya yang kokoh di dalam membangun ketahanan kehidupan bermasyarakat bahkan ketahanan kehidupan nasional bangsa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25-38.
- al-Jamaly, M Fadhil. "Dalam Bukhari Umar." *Ilmu Pendidikan Islam, (PT Bumi Aksara: Jakarta)*, 2011.
- Arifudin, Iis, and Ali Miftakhu Rosyad. "PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 425-38.
- Baharun, Hasan, Adi Wibowo, and Siti Nur Hasanah. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak." *Quality* 9, no. 1 (2021): 87-102.
- Hamsah, Muhammad. "Membangun Karakter Bangsa." Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah Nurchamidah. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150-75.
- Ibnudin, Ibnudin. "PRINSIP PENGELOLAAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 70-77.
- Intania, Intania. "Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 71-85. doi:10.15575/ath.v5i1.7317.
- Kambali, Kambali. "PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL SERTA INTELEKTUAL DI MASA PRENATAL." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 129-48.
- Kambali, M Pd I. "RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 17-30.
- Mashudi. "Pembelajaran Modern : Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 93-114.
- Nurhidayati, Titin. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 23-56.
- Rosad, Ali Miftakhu. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173-90.
- Rosidah, Rosidah, Akil Akil, and Taufik Mustofa. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI Al-Wasthiyah Kotabaru Karawang." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 2 (2020): 287-90.

- Rosita, Mamik. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani." *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 70.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar." *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- . "THE ACTUALIZATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH SOCIAL STUDIES LEARNING AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 JUNTINYUAT IN REGENCY INDRAMAYU BACKGROUND OF THE PROBLEM," n.d.
- . "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86. doi:10.5281/zenodo.3553865.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75-99.
- Saputra, M Fachdir, Muhammad Hamsah, and Nurhamidah Nurhamidah. "PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI REGULASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD IT SALSABILA 2 YOGYAKARTA." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 84-95.
- Saputra, Suryana. "PERAN OPERATOR SEKOLAH DALAM MENGELOLA SISTEM DATA INFORMASI SEBAGAI PENJAMINAN MUTU PELAYANAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 1 TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG." *JS (JURNAL SEKOLAH)* 5, no. 1 (n.d.): 21-28.
- Waston, Waston, and Miftahudin Rois. "PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT)." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2017. doi:10.23917/profetika.v18i1.6298.
- Zaenudin, M A, and Ibnu Rusydi. "PEMIKIRAN FIKIH KEMASLAHATAN DAN FIQH AKHLAK (Membaca Kembali Kitab Bidâyatul Mujtahid Wa Nihâyatul Muqtashid Adalah Karya Ibn Rusyd)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 2, July (2019): 226-34.